Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 34326-34332

Kajian Feminisme Tokoh Dewi Sinta dalam Cerita Ramayana sebagai Materi Pembelajaran Karakter di SMP

Ari Setyorini [1]
[1]S-2 Pendidikan Bahasa dan Satra Daerah, Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: (Garamond 8, Bold, spacing 1, *spacing after 2*)

Published: June , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi feminisme tokoh Dewi Sinta dalam cerita *Ramayana* serta relevansinya sebagai materi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kritik sastra feminis. Data berupa kutipan teks yang menggambarkan tokoh Dewi Sinta, dikumpulkan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori feminisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewi Sinta tidak hanya direpresentasikan sebagai simbol kesetiaan, tetapi juga sebagai perempuan yang memiliki agensi, keteguhan prinsip, ketahanan diri, keberanian moral, serta kemampuan mempertahankan martabat di tengah tekanan dan ketidakadilan gender. Selain itu, tokoh ini juga mencerminkan nilai empati dan kepedulian sosial, yang menunjukkan adanya reinterpretasi peran perempuan di luar konstruksi patriarki.

Nilai-nilai tersebut relevan sebagai materi pendidikan karakter karena dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan integritas, tanggung jawab, keberanian, empati, serta kesadaran kesetaraan gender pada siswa. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra feminis sekaligus pendidikan karakter berbasis budaya lokal.
Kata kunci: feminisme, Dewi Sinta, Ramayana, pendidikan karakter, sastra Jawa

ABSTRACT

This study examines the feminist representation of Dewi Sinta in the Ramayana and its relevance as a medium for character education at the junior high school level. Using a descriptive qualitative approach, this research applies feminist literary criticism to analyze textual excerpts depicting Dewi Sinta's character. Data were collected through library research and note-taking techniques, and analyzed through data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing based on feminist theory.

The findings reveal that Dewi Sinta is not merely portrayed as a symbol of loyalty, but also as a woman with agency, strong principles, resilience, moral courage, and the ability to maintain dignity amid social pressure and gender injustice. In addition, her character reflects empathy and social awareness. These values demonstrate that Dewi Sinta represents a reinterpretation of female roles beyond traditional patriarchal perspectives.

Furthermore, the study highlights the relevance of these feminist values for character education, as they can be integrated into learning to foster integrity, responsibility, courage, empathy, and gender equality awareness among students. Thus, this study contributes both to feminist literary studies and to the development of culturally based character education in schools.
Keywords: *feminism, Dewi Sinta, Ramayana, character education, Javanese literature*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang kaya. Keanekaragaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk tradisi, seni, bahasa, serta karya sastra yang berkembang di berbagai daerah. Sastra daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya bangsa karena mengandung nilai-nilai kehidupan, filosofi, serta pandangan hidup masyarakat setempat. Salah satu tradisi sastra yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan budaya Indonesia adalah sastra Jawa. Sastra Jawa tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai materi penyampaian nilai moral, etika, dan pendidikan karakter bagi masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu tradisi sastra yang memiliki peran penting dalam perkembangan kebudayaan Indonesia adalah sastra Jawa. Sastra Jawa memiliki sejarah panjang yang berkembang sejak masa kerajaan hingga era modern. Dalam tradisi masyarakat Jawa, karya sastra sering kali terintegrasi dengan berbagai bentuk seni pertunjukan seperti tembang, cerita rakyat, dan pewayangan. Karya sastra tersebut tidak hanya menjadi bagian dari ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai-nilai etika, moral, serta pandangan hidup masyarakat Jawa. Melalui sastra, masyarakat dapat memahami nilai-nilai kehidupan seperti kesetiaan, tanggung jawab, kebijaksanaan, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan spiritual.

Salah satu karya sastra klasik yang memiliki pengaruh kuat dalam kebudayaan Jawa adalah Serat Ramayana, adaptasi dari epos Ramayana yang telah mengalami proses akulturasi budaya. Dalam tradisi pewayangan Jawa, kisah Ramayana menghadirkan berbagai tokoh dengan karakter yang kompleks, salah satunya adalah tokoh Dewi Sinta. Dewi Sinta sering digambarkan sebagai sosok perempuan yang setia, sabar, dan memiliki keteguhan hati. Namun, dalam perspektif kajian sastra modern, tokoh ini juga dapat dianalisis melalui pendekatan feminisme untuk melihat posisi, peran, serta representasi perempuan dalam narasi budaya tradisional. Melalui kajian tersebut, tokoh Dewi Sinta tidak hanya dipahami sebagai simbol kesetiaan, tetapi juga sebagai representasi kekuatan moral dan keteguhan perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan.

Kajian feminisme dalam sastra menjadi semakin relevan pada masa kini seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan gender. Feminisme sebagai suatu pendekatan kritis berupaya mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks sastra, termasuk bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dibangun dalam narasi budaya (Tong, 2009). Menurut Fakih (2013), feminisme tidak hanya membahas tentang perjuangan perempuan, tetapi juga berusaha mengungkap struktur sosial dan budaya yang menyebabkan ketimpangan gender. Oleh karena itu, analisis tokoh perempuan dalam karya sastra tradisional seperti Serat Ramayana dapat memberikan perspektif baru mengenai nilai-nilai kesetaraan, keteguhan moral, dan peran perempuan dalam masyarakat.

Sugihastuti menjelaskan bahwa feminisme merupakan sebuah perspektif dalam kajian sastra yang berusaha mengkaji posisi perempuan dalam karya sastra serta mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Perempuan (Sugihastuti, 2016). Pendekatan feminisme dalam sastra juga bertujuan untuk memahami pengalaman perempuan serta memberikan ruang bagi perspektif perempuan dalam teks sastra.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kajian feminisme dalam sastra dapat mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, stereotip, maupun marginalisasi terhadap perempuan dalam teks sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Jumitasari, dkk (menunjukkan bahwa analisis feminisme dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam karya sastra, seperti subordinasi dan stereotip terhadap perempuan.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa tokoh Dewi Sinta dalam cerita Ramayana memiliki berbagai representasi yang berkaitan dengan identitas perempuan, kesetiaan, serta nilai moral yang berkembang dalam budaya masyarakat. Kajian mengenai tokoh Dewi Sinta dalam karya sastra Jawa menunjukkan bahwa karakter tersebut sering digunakan sebagai simbol kesetiaan perempuan serta standar ideal perempuan dalam budaya tradisional.

Dalam konteks kajian feminisme, tokoh Dewi Sinta dapat dianalisis lebih dalam untuk melihat bagaimana peran perempuan digambarkan dalam cerita tradisional serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dimaknai kembali dalam perspektif modern. Analisis tersebut penting untuk memahami bagaimana karya sastra tradisional dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai kesetaraan gender serta peran perempuan dalam masyarakat.

Selain memiliki nilai budaya dan ideologis, karya sastra tradisional juga memiliki potensi besar sebagai materi pembelajaran di dunia pendidikan. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat memahami berbagai nilai moral yang terkandung dalam cerita, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta keberanian moral.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Kurikulum

Merdeka dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah membentuk profil Pelajar Pancasila yang memiliki karakter beriman, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Pembelajaran berbasis sastra dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mendukung penguatan pendidikan karakter tersebut. Cerita rakyat, legenda, maupun karya sastra klasik dapat digunakan sebagai materi pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa teks sastra yang berasal dari budaya lokal memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik karena mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian mengenai penggunaan cerita dalam pembelajaran menunjukkan bahwa cerita rakyat dan narasi budaya dapat membantu membentuk karakter siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, serta empati.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai jenis teks sastra yang mengandung nilai moral dan budaya. Pada tahap perkembangan ini, siswa berada pada fase penting dalam pembentukan karakter serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang relevan dan bermakna menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Tokoh Dewi Sinta dalam Serat Ramayana memiliki potensi besar sebagai materi pembelajaran karakter bagi siswa SMP. Nilai-nilai seperti kesetiaan, keteguhan, keberanian moral, serta integritas dapat dijadikan bahan refleksi dalam proses pembelajaran sastra. Selain itu, melalui pendekatan feminisme, siswa juga dapat diajak untuk memahami konsep kesetaraan gender serta menghargai peran perempuan dalam masyarakat.

Dengan demikian, kajian mengenai feminisme tokoh Dewi Sinta dalam Serat Ramayana tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Jawa, tetapi juga memiliki relevansi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan materi pembelajaran karakter di tingkat SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai pemanfaatan karya sastra klasik sebagai sumber pembelajaran yang tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis isi konten cerita yang ada dalam buku teks Bahasa Jawa SMP. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang menganalisis data berdasarkan realitas faktual. Pendekatan ini dipilih untuk membedah secara mendalam nilai-nilai feminisme yang direpresentasikan oleh tokoh Dewi Sinta serta relevansinya sebagai materi penguatan karakter. Fokus utama penelitian adalah interpretasi teks dan makna di balik perilaku tokoh dalam struktur cerita Ramayana yang dipelajari di SMP.

Objek penelitian adalah teks cerita Ramayana yang dipelajari di Tingkat SMP meliputi lakon Kidang Kencana, Resi Jatayu dan Anoman Obong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Data primer berupa narasi dan dialog yang menunjukkan aspek perjuangan dan harga diri perempuan.

Teknik yang digunakan dalam mengalisis data ini adalah teknik analisis wacana kritis dengan analisis wacana kritis feminis Lazar (2005) yang terbagi menjadi tiga tahap: 1) description, 2) interpretation, dan 3) explanation. Tahap interpretasi dimulai dengan analisis kosakata, dan percakapan yang terjadi dalam cerita. Peneliti juga menganalisis konteks bagaimana konteks cerita memproduksi cerita secara keseluruhan. Selanjutnya peneliti melanjutkan ke tahap description dan explanation untuk dapat menjelaskan lebih dalam terkait narasi gender yang mencakup 1) karya sastra dan hubungannya dengan masyarakat Jawa; dan 2) Penggambaran Dewi Sinta dan cerminannya dalam masyarakat Jawa 3) Posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Jawa sebagai cerminan dari cerita wayang yang dibaca dalam buku cerita wayang Ramayana.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Analisa Data

a. Representasi Citra Perempuan

Berdasarkan perspektif kritik sastra feminis Sugihastuti, Dewi Shinta direpresentasikan sebagai perempuan yang:

1. Teguh pendirian
2. Memiliki kontrol atas dirinya
3. Tidak mudah dipengaruhi oleh kekuasaan laki-laki

Hal ini menunjukkan bahwa Shinta bukan sekadar sosok perempuan pasif, melainkan memiliki agensi (kekuatan menentukan sikap).

b. Analisis Relasi Kuasa Gender

Relasi antara Dewi Shinta dan Rahwana menunjukkan adanya:

1. Dominasi laki-laki (Rahwana sebagai penguasa)
2. Upaya kontrol terhadap tubuh dan kehendak perempuan

Namun, Shinta menunjukkan bentuk resistensi simbolik dengan menolak tunduk pada kekuasaan tersebut.

Analisis ini sejalan dengan pandangan Rosemarie Tong bahwa feminisme berupaya mengungkap relasi kuasa dan pengalaman perempuan dalam struktur patriarki.

c. Identifikasi Ketidakadilan Gender

Mengacu pada teori Mansour Fakih, kutipan ini menunjukkan adanya:

1. Kekerasan (psikologis) berupa tekanan dan paksaan dari Rahwana.
2. Subordinasi berupa posisi Shinta sebagai pihak yang ditindas.

Namun demikian, Shinta tidak menerima ketidakadilan tersebut secara pasif.

d. Nilai Feminisme yang Terkandung

Dari kutipan tersebut dapat diidentifikasi nilai-nilai feminisme sebagai berikut:

1. Keteguhan prinsip (integritas)
2. Ketahanan diri (resiliensi)
3. Keberanian moral
4. Harga diri perempuan

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan moral dalam menghadapi tekanan sosial maupun kekuasaan.

Pembahasan

Sastra merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai estetika, moral, dan sosial. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup sistem nilai, gagasan, dan karya manusia yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Sastra Jawa sebagai bagian dari kebudayaan memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai materi pendidikan nilai kehidupan. Karya sastra Jawa mengandung ajaran moral, etika, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Ramayana merupakan epos klasik yang telah mengalami akulturasi dalam budaya Jawa. Dalam versi Jawa, cerita ini berkembang dalam bentuk *Serat Ramayana* dan pertunjukan wayang. Tokoh Dewi Sinta digambarkan sebagai sosok perempuan yang memegang nilai-nilai kultural khas Jawa. Beberapa nilai yang dapat di pelajari dari tokoh Dewi Sinta dalam cerita wayang Ramayana antara lain: setia kepada suami, memiliki kesabaran tinggi, dan teguh dalam menghadapi cobaan. Namun, dalam kajian modern, karakter ini dapat dianalisis secara kritis untuk melihat bagaimana konstruksi perempuan dibangun dalam budaya patriarki.

Feminisme merupakan perspektif yang digunakan untuk memahami posisi perempuan dalam masyarakat dan mengkritisi ketidakadilan gender. Feminisme adalah gerakan intelektual dan sosial yang bertujuan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan serta memperjuangkan kesetaraan gender (Tong, 2009).

Ketidakadilan gender dalam kajian feminisme dapat berupa: subordinasi, stereotip, marginalisasi, beban ganda, kekerasan (Fakih, 2013). Dalam kajian sastra, feminisme digunakan untuk:

mengungkap citra perempuan dalam teks, menganalisis relasi kuasa antara laki-laki dan Perempuan, dan mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender

Kritik sastra feminis berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra serta bagaimana pengalaman perempuan diungkapkan (Sugihastuti & Suharto, 2016). Kritik sastra feminis dalam hal ini analisis tokoh wayang Dewi Sinta menitikberatkan pada: 1) Subjek yang memiliki agensi, 2) Representasi nilai moral Perempuan, 3) Simbol ketahanan terhadap ketidakadilan.

Dalam perspektif feminisme, tokoh Dewi Sinta tidak hanya dipandang sebagai perempuan yang pasif dan setia, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki agensi (daya bertindak), kekuatan moral, dan keteguhan prinsip dalam menghadapi berbagai ketidakadilan. Pembacaan ulang secara kritis menunjukkan bahwa Sinta merepresentasikan perempuan yang mampu mempertahankan martabat dan nilai diri di tengah tekanan sosial dan patriarki.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Dewi Shinta tidak hanya merepresentasikan perempuan yang setia, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan daya resistensi terhadap ketidakadilan gender. Hal ini memperkuat teori feminisme yang menyatakan bahwa perempuan dalam karya sastra tidak selalu berada dalam posisi pasif, melainkan dapat menjadi subjek yang aktif dan berdaya.

Dengan demikian, kajian feminisme terhadap tokoh Dewi Shinta memiliki kontribusi penting dalam:

1. Pengembangan kajian sastra berbasis gender
2. Reinterpretasi tokoh perempuan dalam budaya tradisional
3. Pemanfaatan karya sastra sebagai materi pendidikan karakter

Tokoh ini menjadi relevan untuk pendidikan karena menghadirkan nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasi oleh siswa, sekaligus membuka ruang diskusi tentang kesetaraan gender secara kontekstual dan kritis.

Nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam tokoh Dewi Sinta memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai materi pendidikan karakter, khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam perspektif feminisme, Dewi Sinta tidak hanya direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang setia, tetapi juga sebagai individu yang memiliki keteguhan prinsip, keberanian moral, serta kemampuan mempertahankan martabat diri di tengah tekanan dan ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi atau kemampuan untuk menentukan sikap dan pilihan hidupnya secara mandiri.

1. Keteguhan Prinsip

Nilai keteguhan prinsip yang dimiliki Dewi Sinta dapat ditemukan saat Rahwana menculik Dewi Sinta dan membawanya ke Alengka.

"Babar pisan ora kengguh penggalihe Sang Dewi, tetep madep manteb marang Sang Raghawa, ya mung panjenengane bae kang cumithak ing penggalihe. Mulane wangsulane marang Sang Rahwana, pedhes wengis lan sereng sora, mangkene : "Heh bangsat keparat raseksa candhala Dasamuka, Sira ngaku linuwih tinimbang kakangmas Raghawa! Geneya sira ndustha garwane kanthi nglimpe-nglimpe, nedhenge panjenengane ora ana? Ora wani adu jaja kantaran bahu?! Pakartimu iku mratandhani yen satemene sira iku jirih-getih wedi mati! Mangka manut surasaning wedha kang dak waca sarta pangandikane para winasis kang dak rungu, pahlawan sejati kang wis bisa ngasorake mungsuhe, tawane diwenehi kamardikan."

Keteguhan prinsip Dewi Sinta ini dapat diinternalisasikan kepada siswa sebagai Pendidikan karakter dalam bentuk sikap jujur, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

2. Ketahanan Diri (Resiliensi)

Sikap ketahanan diri (resiliensi) yang ditunjukkan Dewi Sinta dalam menghadapi penderitaan dan tekanan menjadi cerminan penting bagi pembentukan karakter siswa. Dalam kondisi sulit, Dewi Sinta tetap mampu menjaga keyakinan dan tidak kehilangan jati diri.

"*Salirane Dewi Sinta katon kuru aking, igane gegambangan. Uripe nalangsa kinungkung, pepindhane kaya manuk ingon kang tansah kinurung, penggalihe sedhih- kingkin nawung gandrung, gelunge rusak lan reged, gupak lebu, jalaran sarene ana lemah. Sanajan ing sajrone suyasa kencana disedhiyani Kasur-sari kanthil gading, parandene Sang Dewi milih sare ana ing lemah. Panggalihe kerep kuwur, jalaran trinambul para raseksi kang pada nguman-uman, ngrubeda, atindak murang kasusilan. Manawa pinuju rinubung raseksi kang padha ngaru biru mangkono iku, Sang Dewi mingsek-mingsek, panggalihe seseg kenegan oneng lan sedhih.*"

Nilai ini relevan untuk ditanamkan kepada siswa agar memiliki sikap pantang menyerah, mampu mengelola emosi, serta tetap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

3. Nilai Keberanian Moral

Nilai keberanian moral juga menjadi aspek penting dalam kajian feminisme tokoh Dewi Sinta. Keberanian untuk mempertahankan kebenaran dan membela diri dari tuduhan yang tidak adil menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menyuarakan kebenaran tercermin saat Dewi Sinta mulai menyadari bahwa pandita yang bertamu di kediamannya merupakan jelmaan Rahwana, Dewi Sinta langsung berusaha memberontak dan berusaha mencari pertolongan.

"Kocapa dupi Sang Dewi pirsa manawa Pandhita pikun mau kedadeyan saka Dasamuka. Dewi Sinta jerit-jerit asesambat njaluk pitulungan. Ora kaya Sang Kagendra Jatayu, miring ana pasambate wanita jerit-jerit ing angkasa minta pitulungan, gya mumbul ngantariksa nututi marang dununging sesambat mau. Sang Kagendra Jatayu ora pangling, manawa Wanita kang jerit-jerit mau jebul Sang Dewi Sinta garwane Raden Rama kang cinidra dening Rahwana."

Disisi lain saat Dewi Sinta sudah berada di Taman Soka, Ngalengka setiap hari Rahwana selalu menggodanya dengan kemewahan dan harta yang dia miliki akan tetapi Dewi Sinta tetap menunjukkan keberanian untuk tetap mempertahankan prinsip kesuciannya dan menolak permintaan Sang Rahwana meskipun tak memiliki kemampuan untuk melawan.

"*Sang Raghawa iku dhanudara ing jagad, panjalmane Sang Hyang Purusottama, tegese satriya ahli jemparing, titise Bathara Wisnu. Mula Dasamuka yen pancen sira ngaku digdaya, adhepana Sang Raghawa, ora wurunga bakal sirna gempang, tumpes tapis sawadyabalamu!. Mangkono wangsulane Dewi Sinta*."

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, bersikap kritis, serta tidak takut membela hal yang benar. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang patuh, tetapi juga memiliki keberanian intelektual dan moral.

4. Nilai Empati dan Kepedulian Sosial

Nilai empati dan kepedulian sosial yang dimiliki Dewi Sinta juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Meskipun berada dalam kondisi sulit, ia tetap menunjukkan kelembutan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Berikut kutipan yang menunjukkan empati dan kepedulian sosial yang dimiliki Dewi Sinta.

"Yayi Laksmana, biyen nalika aku ana ing pratapan Pancawati bebarengan karo rakanta Sinuwun Bathara Rama, sanajan ing laire ngalami panas-perih, nanging atiku tansah Tentrem ayem kok yayi, jalaran tansah katunggon panjenengane. Nanging saiki aku dikudokne urip tanpa kanthi ana ing madyaning alas kang banget sepi mangkene iki, tur babar pisan tanpa panglipur! O yayi! Laksmana tak lakonane pepesthening Jawata kang dudu dak sandhang iki yayi. Manawa sira bakal tumuli kundru menyang Ayodya, welingku marang sira yayi, sapraptanira ing kedhaton, matura marang Sinuwun Bathara Rama lan marang kanjeng ibu katelu pisan, yen olehe mbuwang aku ana ing madyaning alas iki miturut "darmaning satriya". Yayi Laksmana muga-muga sawise aku disingkirake saka dhataluya, praja Ayodya banjur ngalami saya tata-tentrem karta raharja, amarga swara panyacat saka para kawula banjur sirna, yayi!"

Nilai ini dapat ditanamkan kepada siswa untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan rasa peduli terhadap sesama, serta menumbuhkan sikap gotong royong.

Dengan demikian, kajian feminisme terhadap tokoh Dewi Sinta tidak hanya memberikan pemahaman baru mengenai peran dan posisi perempuan dalam karya sastra, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter di SMP. Nilai-nilai seperti integritas, ketangguhan, keberanian, empati, dan kesetaraan gender yang terkandung dalam tokoh tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra sebagai upaya membentuk peserta didik yang berkarakter, kritis, dan berwawasan kebinekaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra, khususnya *Ramayana* dalam tradisi sastra Jawa, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai materi ajar yang sarat dengan nilai moral dan pendidikan karakter. Tokoh Dewi Sinta yang selama ini dipahami sebagai simbol kesetiaan perempuan, melalui kajian feminisme dapat direinterpretasikan sebagai sosok

yang memiliki agensi, kekuatan moral, serta keteguhan dalam menghadapi ketidakadilan dalam struktur patriarki.

Analisis dengan pendekatan feminisme menunjukkan adanya berbagai bentuk ketidakadilan gender, sekaligus mengungkap nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam karakter Dewi Sinta, seperti keteguhan prinsip, ketahanan diri (resiliensi), keberanian moral, penghargaan terhadap martabat dan harga diri perempuan, serta empati dan kepedulian sosial. Secara feminis, tokoh Dewi Shinta dalam kutipan ini dapat direinterpretasikan sebagai:

- Subjek yang memiliki kendali atas dirinya
- Simbol perlawanan terhadap dominasi patriarki
- Representasi perempuan yang bermartabat

Interpretasi ini menggeser pandangan tradisional yang hanya melihat Shinta sebagai simbol kesetiaan pasif, menjadi sosok perempuan yang aktif mempertahankan nilai dan identitas diri.

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan karakter, khususnya bagi siswa SMP, karena dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk sikap integritas, tanggung jawab, keberanian, empati, serta kesadaran akan kesetaraan gender. Dengan demikian, kajian feminisme terhadap tokoh Dewi Sinta tidak hanya memperkaya kajian sastra dari perspektif gender, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan sebagai materi pembelajaran karakter yang kontekstual, kritis, dan berbasis nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Iva. (2016). *Feminisme dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandhi*. UGM : Jurnal Filsafat Vol. 26, No. 2.

Asmarani, Ratna. *DIALOG CANGIK dan LIMBUK: Dalam Kajian Feminisme*. Universitas Diponegoro: Fakultas Ilmu budaya.

Elvina, Luh & Bantolo, Matheus Wasi. (2024). *Pemberdayaan Perempuan: Representasi Feminisme Tokoh Drupadi dalam Pulung Gelung Drupadi Karya Wasi Bantolo*. Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya, Vol. 9 No. 2, Agustus 2024

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jumitasari, & Rasyimah. (2023). *Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Sengketa Rasa: Tinjauan Feminisme*. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lazar, M. M. (2005). *Feminist Critical Discourse Analysis*. New York: Macmillan.

Sastrahardjana, R.S. (2013). *Carita Ramayana*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih

Setyowati, Hery. (2013). *Representasi Feminisme Srikandi dalam Pertunjukan Wayang Orang Lakon Bisma Gugur*. Catharsis: Journal of Arts Education.

Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.

Tresnayani, N.P.P. (2021). *Kajian Feminisme Terhadap Novel Tiga Venus Karya Clara Ng dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA/SMK*. Universitas Pendidikan Ganesha : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol. 10 No. 1, Maret 2021.